Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Volatilitas, Siklus Operasi, Keandalan Terhadap Persistensi Laba

Glenaydick Ezequiel Sulistiyo, Stefani Lily Indarto*

Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Semarang
Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: [1]gl3n4ydick@gmail.com, [2,*]sli@unika.ac.id
Email Penulis Korespondensi: sli@unika.ac.id
Submitted: **13/02/2025;** Accepted: **28/02/2025;** Published: **28/02/2025**

Abstrak−Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Volatilitas Arus Kas, Siklus Operasi, dan Keandalan Akrual terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan program SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi t untuk Dewan Komisaris Independen sebesar 0,222 > 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,003, sehingga artinya Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba, nilai signifikansi t untuk Kepemilikan Institusional sebesar 0,014 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,000, sehingga artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, nilai signifikansi t untuk Kualitas Auditor sebesar 0,020 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,012, sehingga artinya Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, nilai signifikansi t untuk Volatilitas Arus Kas sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,488, sehingga artinya Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba, nilai signifikansi t untuk Siklus Operasi sebesar 0,019 < 0,05 dengan koefisien beta sebesar -0.000, sehingga artinya Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba dan nilai signifikansi t untuk Keandalan Akrual sebesar 0,003 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,008, sehingga artinya Keandalan Akrual berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang hanya mencakup sektor manufaktur di Indonesia, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba serta menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut terkait efektivitas pengawasan Dewan Komisaris Independen dalam tata kelola perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen; Kepemilikan Institusional; Kualitas Auditor; Volatilitas Arus Kas; Siklus Operasi; Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba

Abstract−This study aims to analyze the effect of Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Auditor Quality, Cash Flow Volatility, Operating Cycle, and Accrual Reliability on the earnings persistence of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. Using a quantitative approach with secondary data from financial statements and annual reports. The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis technique with SPSS version 26 program. The results of the analysis show that the significance value of t for the Independent Board of Commissioners is 0.222> 0.05 with a beta coefficient value of -0.003, which means that the Independent Board of Commissioners has no effect on Earnings Persistence, the significance value of t for Institutional Ownership is 0.014 <0.05 with a beta coefficient value of +0.000, which means that Institutional Ownership has a positive effect on Earnings Persistence, the significance value of t for Auditor Quality is 0.020 <0.05 with a beta coefficient value of +0.012, which means that Auditor Quality has a positive effect on Earnings Persistence, the significance value of t for Cash Flow Volatility is 0.000 <0.05 with a beta coefficient value of +0.488, which means that Cash Flow Volatility has a positive effect on Earnings Persistence, the significance value of t for Operating Cycle is 0.019 < 0.05 with a beta coefficient of -0.000, meaning that the Operating Cycle has a negative effect on Earnings Persistence and the significance value of t for Accrual Reliability is 0.003 < 0.05 with a beta coefficient value of +0.008, meaning that Accrual Reliability has a positive effect on Earnings Persistence. The limitation of this study lies in its scope which only covers the manufacturing sector in Indonesia, so the results cannot necessarily be generalized to other sectors. This finding contributes to understanding the factors that influence earnings persistence and highlights the need for further research related to the effectiveness of supervision by the Independent Board of Commissioners in corporate governance of manufacturing companies in Indonesia.

Keywords: Independent Board of Commissioners; Institutional Ownership; Auditor Quality; Cash Flow Volatility; Operating Cycle; Accrual Reliability on Profit Persistence

1. PENDAHULUAN

Persistensi laba mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai aspek keuangan, manajerial, dan investasi. Laba yang persisten menunjukkan bahwa laporan keuangan menggambarkan kinerja yang berkelanjutan dan andal. Manajemen dapat menggunakan informasi tentang persistensi laba untuk merancang strategi keuangan, seperti alokasi modal, ekspansi bisnis, atau restrukturisasi operasional. Dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), eksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persistensi laba memberikan wawasan berharga mengenai kinerja keuangan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan-perusahaan tersebut. Laba yang persisten menunjukkan stabilitas dan konsistensi dalam operasional perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, manajer,

Copyright © 2025 the author, Page 376
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

dan analis keuangan. Berbagai elemen dalam tata kelola perusahaan, struktur keuangan, dan dinamika operasional dapat berdampak signifikan terhadap kemampuannya mempertahankan keuntungan dari waktu ke waktu (Handayani, 2023).

Persistensi laba mengacu pada sejauh mana pendapatan perusahaan tetap stabil atau dapat diprediksi selama periode berturut-turut. Perusahaan dengan laba yang persisten menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pengembalian yang konsisten meskipun terjadi perubahan kondisi pasar, dinamika industri, atau tantangan internal. Konsep ini mencakup berbagai faktor, termasuk efisiensi operasional, praktik manajemen keuangan, posisi kompetitif, dan pengaruh makroekonomi. Persistensi laba menjadi indikator utama kesehatan keuangan dan efektivitas manajerial di perusahaan-perusahaan tercatat di Indonesia (Valeny. 2024).

Pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan beroperasi di tengah perubahan peraturan, fluktuasi ekonomi, dan tekanan persaingan, persistensi laba menjadi semakin penting. Investor mencari perusahaan dengan rekam jejak profitabilitas yang berkelanjutan karena hal ini menandakan ketahanan operasional dan kemampuan manajemen untuk menavigasi tantangan secara efektif. Nilai persistensi laba dalam meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi asimetri informasi di pasar saham Indonesia (Fatma, 2020).

Kehadiran dewan komisaris independen diakui secara luas sebagai landasan tata kelola perusahaan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi cenderung menunjukkan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar etika yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memiliki mekanisme pengawasan independen yang lebih kuat akan lebih mampu mempertahankan profitabilitas yang konsisten dari waktu ke waktu, karena direktur independen dapat memitigasi konflik keagenan dan meningkatkan proses pengambilan keputusan (Lestari, 2021).

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan perusahaan melalui pengawasan, pengaruh pada keputusan strategis, dan penekanan pada praktik tata kelola yang baik. Pengaruh ini sering kali diarahkan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham lainnya.Kepemilikan institusional yang tinggi sering kali menandakan kepercayaan terhadap prospek perusahaan dan dapat memberikan tekanan terhadap kinerja yang berkelanjutan. kepemilikan institusional yang lebih besar dikaitkan dengan peningkatan persistensi pendapatan di perusahaan-perusahaan Indonesia, karena investor institusi secara aktif terlibat dalam tata kelola perusahaan dan menuntut akuntabilitas dari manajemen (Alrobai, 2024).

Kualitas auditor sangat penting dalam memastikan keandalan dan keakuratan laporan keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh firma audit terkemuka cenderung menjunjung standar akuntansi yang ketat dan mengungkapkan informasi yang relevan kepada pemangku kepentingan. hubungan positif antara reputasi auditor dan persistensi laba di perusahaan-perusahaan Indonesia, menekankan pentingnya audit berkualitas tinggi dalam meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan (Jameel, 2024).

Volatilitas arus kas mencerminkan stabilitas aktivitas operasi perusahaan dan kemampuannya menghasilkan arus kas yang konsisten dari waktu ke waktu. Perusahaan yang menghadapi pola arus kas yang tidak menentu mungkin kesulitan mempertahankan profitabilitas di tengah tantangan yang tidak terduga atau krisis ekonomi. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan volatilitas arus kas yang lebih rendah menunjukkan tingkat persistensi laba yang lebih tinggi, sehingga menggarisbawahi pentingnya arus kas yang stabil dalam mempertahankan kinerja laba (Naser, 2024).

Siklus operasi mengukur waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengubah sumber dayanya menjadi uang tunai melalui aktivitas operasionalnya. Siklus operasi yang lebih pendek biasanya menunjukkan efisiensi yang lebih besar dalam mengelola inventaris, piutang, dan hutang. Perusahaan dengan siklus operasi yang lebih pendek cenderung menunjukkan laba yang lebih persisten karena mereka dapat dengan cepat memonetisasi asetnya dan meminimalkan risiko likuiditas (Handayani, 2023).

Akrual memainkan peran penting dalam mencocokkan pendapatan dan beban dengan periode terjadinya, sehingga mempengaruhi laba yang dilaporkan. Keandalan akrual bergantung pada keakuratan estimasi akuntansi dan tidak adanya praktik manajemen laba. adanya hubungan positif antara keandalan akrual dan persistensi laba di perusahaan-perusahaan Indonesia, menyoroti pentingnya praktik pelaporan keuangan yang transparan dalam mempertahankan profitabilitas jangka panjang (Dayanti, 2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan et al. (2021) menunjukkan (1) Independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, opini auditor, dan kualitas auditor memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. (2) Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. (3) Untuk variabel kontrol: leverage, volatilitas arus kas (cash flow volatility/CFV), dan volatilitas penjualan (sales volatility/SV) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (earnings persistence/EP). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ikhsan et al. (2021) adalah pada penelitian ini peneliti menambahkan dua variabel independen yaitu siklus operasi dan keandalan akrual. Siklus operasi dan keandalan akrual memperkenalkan perspektif baru mengenai persistensi laba dengan menguji hubungan antara efisiensi operasional dan kualitas pelaporan keuangan. Dengan meneliti seberapa cepat suatu perusahaan mengubah sumber dayanya menjadi uang tunai dan keandalan akrualnya, penelitian ini menyoroti keberlanjutan laba dari waktu ke waktu. Hal ini menyoroti bahwa tidak hanya besarnya keuntungan yang penting tetapi juga konsistensinya serta mekanisme operasional dan akuntansi yang mendasarinya. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika laba, menawarkan wawasan tentang pendorong mendasar kinerja keuangan jangka panjang dan keandalan laba yang dilaporkan.

Copyright © 2025 the author, Page 377
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap persistensi laba, untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, untuk mengetahui pengaruh kualitas auditor terhadap persistensi laba, untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, untuk mengetahui pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba dan untuk mengetahui pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Agency Theory

Teori keagenan (agency theory) pertama kali ditemukan oleh Jensen & Meckling (dalam Jamaluddin, 2023) yang merupakan teori yang menggambarkan ketidaksamaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal. Teori ini mempertimbangkan terpisahnya fungsi pengelolaan yang dijalankan oleh agent (manajer) serta fungsi kepemilikan oleh principal (pemegang saham), yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi yang diakibatkan oleh keterbatasan principal dalam pengelolaan perusahaan. Principal memiliki keterbatasan informasi terkait urusan internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan agent yang lebih mengetahuinya, sehingga terdapat perbedaan kepentingan antara keduanya. Konflik kepentingan yang terjadi antara agent dan principal kemungkinan terjadi karena agent tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal, sehingga timbul biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya-biaya yang ditimbulkan untuk meyakinkan principal bahwa agent bertindak secara konsisten sesuai dengan kontraktual yang telah disepakati (Herlambang, 2022).

Teori keagenan menunjukkan pentingnya informasi laporan keuangan perusahaan. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan oleh pihak eksternal untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni dengan cara meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan memberikan dividen yang meningkat. Laba yang persisten menjadi perhatian penting bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang baik setiap tahunnya (Ramadhani & Hunein, 2023).

2.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba

Salah satu komponen kunci dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) adalah dewan komisaris independen. Efektivitas komisaris independen dalam mengawasi manajemen semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris yang tidak memihak akan memungkinkan manajemen bisnis untuk dimintai pertanggungjawaban dan mencapai tujuan untuk mempertahankan laba. Susunan dewan komisaris independen perusahaan terbukti memiliki dampak besar pada persistensi laba (Ahmed et al., 2020). Teori keagenan menyoroti konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), yang menekankan perlunya mekanisme pemantauan yang efektif. Dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam mengurangi konflik ini dengan mengawasi keputusan manajemen, memastikan keselarasan dengan kepentingan pemegang saham. Independensi mereka meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang mendorong praktik tata kelola yang lebih baik. Faktor-faktor ini berkontribusi positif terhadap persistensi laba dengan mendorong kinerja yang berkelanjutan dan mengurangi biaya keagenan (Kumar & Singh, 2022). Muslikhatun (2023) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
H1: Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang cenderung besar, sehingga manajer lebih termotivasi dan keinginan untuk mengelola laba berkurang atau meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba daripada memanipulasi laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional, maka laba perusahaan akan semakin persisten (Jiang et al., 2021). Teori keagenan menekankan konflik antara pemegang saham dan manajemen karena perbedaan tujuan. Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang efektif untuk menyelaraskan tindakan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Institusi, sebagai pemegang saham utama, memiliki sumber daya dan insentif untuk mengawasi tata kelola perusahaan dan memengaruhi keputusan manajerial. Pengawasan ini mengurangi biaya keagenan dan mendorong strategi jangka panjang, sehingga meningkatkan persistensi laba. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi berdampak positif pada kinerja dan stabilitas perusahaan dengan memastikan tata kelola yang lebih baik dan konsistensi strategis (Li & Wu, 2023). Huda (2022) dan Ikhsan et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
H2: Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.1.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Persistensi Laba

Kualitas auditor yang baik dapat meningkatkan persistensi laba karena auditor yang berkualitas memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Auditor yang

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

berkualitas memiliki keahlian untuk mendeteksi praktik manajemen laba (earnings management), seperti manipulasi akrual atau penyesuaian sementara untuk meningkatkan laba jangka pendek. Auditor yang berkualitas mampu meminimalkan risiko kesalahan material dalam laporan keuangan, baik yang disengaja (fraud) maupun tidak disengaja (error). Kualitas auditor yang baik berhubungan erat dengan kualitas laba yang tinggi, yaitu laba yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan di masa depan. Hal ini mendorong persistensi laba karena laba tersebut benar-benar berasal dari operasi inti perusahaan (Wang & Zhang, 2020). Teori keagenan menyoroti konflik antara manajer dan pemegang saham, khususnya terkait akurasi pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik ini meningkatkan persistensi laba, karena pemegang saham dapat mengandalkan indikator kinerja yang konsisten dan jujur. Perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi mengalami stabilitas dan persistensi laba yang lebih besar, yang memperkuat peran mereka dalam mengurangi konflik keagenan (Chen et al., 2022). Ikhsan et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.
H3: Kualitas Auditor memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.1.5 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas arus kas merupakan indikator kuat dari tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasional. Akan ada lebih sedikit persistensi laba jika arus kas bervariasi secara dramatis. Tujuan laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada konsumen laporan keuangan tentang arus kas suatu entitas sehingga mereka dapat mengevaluasi kapasitas entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas serta persyaratannya untuk menggunakan arus kas tersebut (Liu et al., 2021). Teori keagenan membahas konflik antara manajemen dan pemegang saham, khususnya dalam alokasi sumber daya dan keberlanjutan laba. Volatilitas arus kas sebagai ukuran stabilitas keuangan, memengaruhi persistensi laba dengan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko operasional secara efektif. Perusahaan dengan volatilitas arus kas yang terkendali menunjukkan kinerja yang konsisten, mengurangi konflik keagenan, dan menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Kebijakan manajerial dan mekanisme pemantauan yang efektif, yang selaras dengan prinsip-prinsip teori keagenan, mengurangi dampak buruk volatilitas terhadap persistensi laba. Perusahaan yang mengelola volatilitas arus kas mengalami persistensi laba yang lebih tinggi, yang menggarisbawahi perannya dalam manajemen keuangan strategis (Sharma & Singh, 2023). Huda (2022) mengemukakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Elzy & Chusnah (2020) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
H4: Volatilitas Arus Kas memiliki pengaruh negatif terhadap Persistensi Laba

2.1.6 Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Siklus operasi adalah jumlah waktu dari komitmen kas atas pembelian hingga penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi, dan kesalahan estimasi yang lebih besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih tidak jelas, dan kurang membantu dalam memprediksi arus kas masa depan (Khasanah & Jasman, 2020). Teori keagenan menekankan pengurangan konflik antara manajer dan pemegang saham dengan menyelaraskan tindakan manajerial dengan kepentingan pemegang saham. Siklus operasi mencerminkan efisiensi pengelolaan piutang, inventaris, dan utang usaha, memengaruhi persistensi laba dengan memastikan arus kas yang stabil dan berkelanjutan. Siklus operasi yang lebih pendek menunjukkan operasi yang efisien, mengurangi biaya keagenan, dan mendukung profitabilitas yang konsisten. Mekanisme pengawasan dan tata kelola yang efektif selaras dengan prinsip-prinsip teori keagenan, memastikan manajer memprioritaskan efisiensi operasional untuk kinerja jangka panjang. Perusahaan dengan siklus operasi yang dioptimalkan mengalami persistensi laba yang lebih besar karena manajemen kas dan stabilitas operasional yang lebih baik (Zhou et al., 2020). Putri (2020) menujukkan bahwa siklus operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
H5: Siklus Operasi memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba

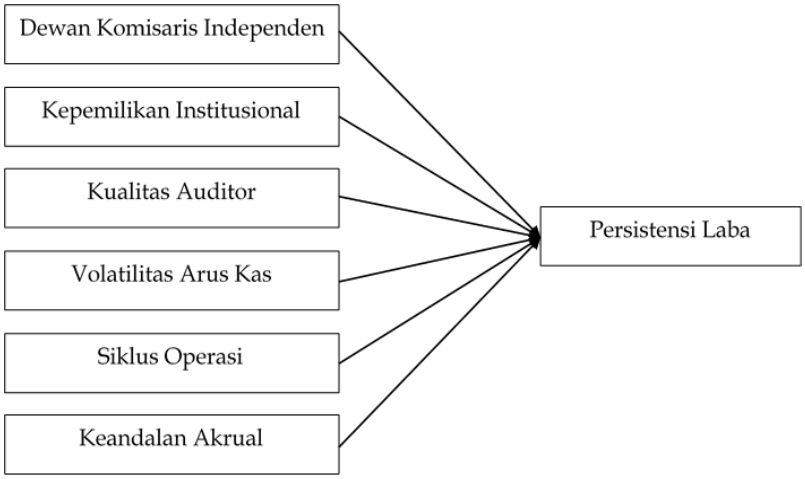
2.1.7 Pengaruh Keandalan Akrual Terhadap Persistensi Laba

Ketika transaksi dilakukan dengan estimasi yang dapat dipercaya maka keandalan akrual disesuaikan. Persistensi laba yang lebih rendah akan dihasilkan dari lebih sedikit akrual yang dapat diandalkan. Penerapan konsep akrual merupakan salah satu hal yang mengarah pada profitabilitas yang berkelanjutan. Karena pengukuran akrual yang lebih kuat dalam laporan keuangan menghasilkan persistensi laba yang lebih tinggi, keandalan akrual memiliki dampak yang menguntungkan pada persistensi laba (Riskiya & Africa, 2022). Teori keagenan menyoroti konflik antara manajer dan pemegang saham, khususnya terkait pelaporan keuangan. Keandalan akrual mengatasi masalah ini dengan memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan realitas ekonomi, bukan kebijaksanaan manajerial. Akrual yang andal mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pada laporan keuangan, sehingga mendorong laba yang lebih konsisten dan dapat diprediksi dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, karena akrual yang akurat mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan pengambilan keputusan. Perusahaan dengan praktik akrual yang andal menunjukkan persistensi laba yang lebih tinggi, yang menggarisbawahi pentingnya

Copyright © 2025 the author, Page 379
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

pelaporan berkualitas dalam mengurangi biaya keagenan (Li et al., 2023). Riyadi (2023) menunjukkan bahwa keandalan akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.
H6: Keandalan Akrual memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba



Gambar 1. Model Penelitian

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang menguji data menggunakan analisis statistik, eksperimen terkontrol, dan angka numerik. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan melalui situs web Bursa Efek Indonesia dan mencakup catatan keuangan dan laporan tahunan bisnis di sektor produk konsumen.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Kriteria	2019	2020	2021	2022	2022	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022	163	163	165	169	171	831
Laporan Keuangan Perusahaan Tidak dapat diakses	(10)	(9)	(7)	(5)	(6)	(40)
Laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(17)	(17)	(15)	(16)	(16)	(81)
Total	136	137	143	148	149	710

2.2.1 Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur yang terdaftar antara tahun 2019 sampai 2023 di Bursa Efek Indonesia merupakan populasi penelitian. Bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berfungsi sebagai sampel penelitian. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penyelidikan ini. Pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan melibatkan mengikuti pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini adalah persyaratan untuk teknik purposive sampling: 1) Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap tahun 2019 sampai 2023. 2) Rupiah (Rp) adalah mata uang fungsional yang digunakan oleh perusahaan manufaktur.

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah bagian dari struktur pengawasan dalam perusahaan yang terdiri dari individu-individu yang tidak terafiliasi secara langsung dengan manajemen operasional perusahaan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan independen terhadap kebijakan dan praktik perusahaan Ikhsan et al., (2021). Menurut Puspitasari (2024), model perhitungan dari proporsi komisaris independen sebagai berikut:

$$\text{INDP} = \frac{\Sigma \text{anggota Komisaris independen}}{\Sigma \text{ Dewan komisaris}} \quad (1)$$

2.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional (KI) mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga-lembaga keuangan besar, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan manajer investasi institusional (Ikhsan et al., 2021). Kepemilikan Institusional diukur dengan proporsi kepemilikan institusional saham pada akhir tahun yang diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional di suatu perusahaan (Rivandi, 2022).

Copyright © 2025 the author, Page 380
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

$$\text{kep. Ins} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \quad (2)$$

2.3.3 Kualitas Auditor

Auditor yang paling disegani adalah auditor yang tergabung dalam Kantor Akuntan Publik Big-4 dan memiliki jumlah nasabah terbanyak, hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan emiten terhadap jasa audit yang diberikan oleh keempat KAP tersebut. Variabel dummy digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kualitas auditor. Secara spesifik, sampel perusahaan yang diaudit oleh Big-4 memiliki nilai 1, dan sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4 memiliki nilai 0 (Ikhsan et al., 2021).

2.3.4 Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas dihitung sebagai deviasi standar arus kas operasional dibagi dengan total aset (Khasanah & Jasman, 2020).

$$\text{Volatitas arus kas} = \frac{\sigma \text{ (aliras kas operasi)t}}{\text{total aktiva}_{\text{it}}} \quad (3)$$

2.3.5 Siklus Operasi

Rata-rata interval waktu antara perolehan barang dagangan dan pendapatan tunai yang akhirnya akan diperoleh penjual, atau urutan semua transaksi yang dilalui perusahaan saat menerima uang tunai dari klien, dikenal sebagai siklus operasional. Salah satu cara untuk mengukur siklus operasional (Khasanah & Jasman, 2020):

$$\text{SO} = \frac{\text{(piutang dagang it+piutang dagang it}-1)/\,2}{\text{penjualan it }/360} + \frac{\text{(persediaan it+persediaan it}-1)/\,2}{\text{harga pokok penjualan it }/360} \quad (4)$$

2.3.6 Keandalan Akrual

Pencatatan transaksi saat transaksi terjadi bahkan saat penerimaan dan pengeluaran belum terjadi dikenal sebagai keandalan akrual. Dua faktor utama yang digunakan untuk menghitung ketergantungan akrual ini adalah akrual dan arus kas. Dibandingkan dengan komponen akrual, komponen arus kas laba lebih persisten. Berikut ini adalah rumusnya (Riskiya & Africa, 2022):

$$\text{Total akrual} = \Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN} \quad (5)$$

$$\text{Akrual} = \Delta\text{COA} - \Delta\text{COL} + \Delta\text{NCOA} - \Delta\ \text{NCOL} + \Delta\text{STI} + \Delta\text{LTI} - \Delta\text{FINL} \quad (6)$$

Keterangan:
ΔWC = perubahan modal kerja
ΔNCO = perubahan aset operasi tidak lancar
ΔFIN = perubahan aset bersih
ΔCOA = perubahan pada aset operasi lancar
ΔCOL = perubahan liabilitas jangka pendek
ΔNCOA = perubahan pada aset tidak lancar
ΔNCOL = perubahan liabilitas jangka panjang
ΔSTI = perubahan investasi jangka pendek
ΔLTI = perubahan investasi jangka panjang
ΔFINL = perubahan liabilitas keuanganA

2.3.7 Persistensi Laba

Persistensi laba dihitung dengan memperhitungkan total aset dari periode sebelumnya dan laba bersih sebelum pos luar biasa (NIBE) (Khasanah & Jasman, 2020):

$$\frac{\text{NIBE t}}{\text{TA it}} = \alpha + \beta\ \frac{\text{NIBE t}}{\text{TA it}-1} + \varepsilon \quad (7)$$

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Asumsi Klasik

2.4.1.1 Uji Normalitas Data

Data residual yang telah distandarisasi diuji kenormalannya dengan menggunakan uji normalitas data. Data dalam model regresi yang sesuai adalah data normal. Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov (KS) menunjukkan hasil uji normalitas. Data dianggap berdistribusi normal jika hasil signifikansinya lebih besar dari 0,05(Ghozali, 2020).

2.4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Uji multikolinearitas dengan angka toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10 menunjukkan tidak terdapat masalah

Copyright © 2025 the author, Page 381
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

multikolinearitas pada variabel bebas. Apabila angka toleransi kurang dari 0,10 maka menunjukkan terdapat masalah multikolinearitas pada variabel bebas (Ghozali, 2020).

2.4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antargangguan pada suatu kurun waktu tertentu (time series) dari model regresi. Model regresi yang tidak memiliki gejala autokorelasi dianggap sangat baik. Uji Durbin Watson (uji DW) merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi. Autokorelasi terjadi jika nilai DW berada di bawah nilai terendah; autokorelasi tidak terjadi jika nilai DW berada di atas nilai tertinggi; dan tidak dapat diketahui jika nilai DW berada di antara nilai terendah dan tertinggi, sehingga analisis dapat dilanjutkan (Ghozali, 2020).

2.4.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterkoedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual untuk setiap observasi dalam model regresi linier. Uji statistik Gletjer White digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam model regresi dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansinya; jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka model tersebut terdapat heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Ghozali, 2020).

2.4.2 Uji F

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya. Uji satatistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2020). Model fit dilakukan dengan uji F, dengan kriteria:

a. Jika nilai signifikansi F < 0,05 maka model dikatakan fit.
b. Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka model dikatakan tidak fit.

2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukan ke dalam model penelitian. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan adjusted R^2 saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian (Ghozali, 2020).

2.4.4 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Untuk menentukan berapa banyak faktor independen yang berdampak pada satu variabel dependen, analisis regresi berganda digunakan. Persamaan regresi memiliki bentuk berikut untuk menentukan hubungan:

$$PL = \alpha + \alpha 1DKI + \alpha 2\ KI + \alpha 3KA + \alpha 4VAK + \alpha 5SO + \alpha 6\ K + e \quad (8)$$

Keterangan:
PL = Persistensi Laba
α = Konstanta
α 1- α6 = Kefisien Regresi
DKI = Dewan Komisaris Independen
KIN = Kepemilikan Institusional
KA = Kualitas Auditor
VAK = Volatilitas Arus Kas
SO = Siklus Operasi
K = Keandalan Akrual
PL = Persistensi Laba

Jika signifikansinya kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika signifikansinya lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah bisnis manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2023 dan perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah (Rp) untuk laporan

Copyright © 2025 the author, Page 382
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

keuangannya. Hasil pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 978 perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap, namun setelah dilakukan normalitas data hanya sebanyak 828 data yang dapat dilanjutkan untuk penelitian karena 150 data tidak normal atau terkena outlier.

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cabang statistik yang bertujuan untuk menyajikan dan merangkum data secara ringkas sehingga mudah dipahami. Metode ini mencakup penghitungan ukuran pemusatan seperti mean, median, dan modus, serta ukuran penyebaran seperti range, varians, dan standar deviasi. Selain itu, statistik deskriptif juga dapat menggunakan grafik atau tabel, seperti histogram dan diagram batang, untuk menggambarkan pola atau distribusi data. Pendekatan ini berfokus pada penjelasan karakteristik data tanpa membuat generalisasi atau inferensi terhadap populasi yang lebih luas.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Non Dummy

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	828	0.167	0.667	0.47	.685
KIN	828	.05	189.00	58.4343	26.63030
VAK	828	-.29838	.43331	.0348489	.07810187
SO	828	-38.07602	49.15524	10.3036108	7.81285980
KEANDALAN_AKRUAL	828	7.60431	14.28535	11.0874758	.90109635
PL	828	-.19360	.37678	.0375376	.07881662

Tabel 2 statistik deskriptif tersebut menyajikan ringkasan data untuk beberapa variabel, seperti DKI, KIN, VAK, SO, KEANDALAN_AKRUAL, dan PL, berdasarkan 828 observasi. Setiap variabel memiliki nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Misalnya, variabel DKI memiliki nilai rata-rata 0.47 dengan standar deviasi 0.685, menunjukkan distribusi data yang relatif seragam. Nilai mean untuk DKI sebesar 0.47 menunjukkan bahwa 47% dari total jumlah anggota dewan komisaris adalah DKI (Dewan Komisaris Indepeden).

Variabel KIN (Kepemilikan Institusional) memiliki rata-rata 58.43 dengan penyebaran yang besar (standar deviasi 26.63), mencerminkan variabilitas yang tinggi. Artinya perusahaan dimiliki pihak luar atau institusional sebesar 58.43%. Sementara itu, variabel KEANDALAN_AKRUAL memiliki rata-rata 11.09 dengan standar deviasi yang lebih kecil (0.90), menunjukkan data yang lebih terkonsentrasi.

Untuk variabel PL atau persistensi laba nilai mean sebesar 0.375376 artinya total aset dari periode sebelumnya dan laba bersih sebelum pos luar biasa (NIBE) sebesar 37.5376%.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Dummy

KA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	630	76.1	76.1	76.1
	1	198	23.9	23.9	100.0
	Total	828	100.0	100.0	

Tabel 3 distribusi frekuensi menggambarkan variabel dummy KA (Kualitas Auditor) yang menunjukkan apakah perusahaan diaudit oleh KAP Big Four (1) atau non-Big Four (0). Dari total 828 sampel, sebanyak 630 perusahaan (76.1%) diaudit oleh KAP non-Big Four, sementara 198 perusahaan (23.9%) diaudit oleh KAP Big Four. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas entitas dalam sampel lebih banyak menggunakan jasa KAP non-Big Four dibandingkan Big Four.

3.2 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji untuk menentukan data yang telah terkumpul berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal ataukah tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Awal

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,140	978	0,000	0,745	978	0,000
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil pengujian untuk normalitas awal memiliki nilai Kolmogorof-Smirnov sig. sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau outlier dengan hasil sebagai berikut:

Copyright © 2025 the author, Page 383
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Akhir

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,03	828	0,078
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai Kolmogorof-Smirnov sig. sebesar 0,078 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

3.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DKI	0,830	1,204
	KIN	0,979	1,021
	KA	0,876	1,142
	VAK	0,950	1,053
	SO	0,991	1,009
	KEANDALAN_AKRUAL	0,839	1,192
a. Dependent Variable: PL			

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Dalam uji Glejser, nilai mutlak residual (|u|) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,053	0,018		2,905	0,004
	DKI	-0,001	0,002	-0,011	-0,299	0,765
	KIN	4,485E-5	0,000	0,030	0,841	0,401
	KA	0,002	0,004	0,018	0,473	0,636
	VAK	0,031	0,018	0,060	1,675	0,094
	SO	1,139E-7	0,000	0,048	1,378	0,169
	KEANDALAN_AKRUAL	0,000	0,002	-0,006	-0,168	0,867
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 (sig > 0,05) sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk dapat melihat apakah terjadi korelasi di antara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Copyright © 2025 the author, Page 384
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Tabel 8. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Durbin-Watson**
1	0,526[a]	0,276	0,271	0,06730072	2,070

a. Predictors: (Constant), KEANDALAN_AKRUAL, KIN, SO, VAK, KA, DKI
b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa hasil pengujian untuk autokorelasi adalah sebesar 2,070 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

3.6 Pengujian Model Fit

Tabel 9. Hasil Uji Model Fit

ANOVA[a]						
Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	1,419	6	0,236	52,205	0,000[b]
	Residual	3,719	821	0,005		
	Total	5,137	827			

a. Dependent Variable: PL
b. Predictors: (Constant), KEANDALAN_AKRUAL, KIN, SO, VAK, KA, DKI

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai sig. F = 0.000 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit dan variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen pada penelitian ini.

3.7 Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Durbin-Watson**
1	0,526[a]	0,276	0,271	0,06730072	2,070

a. Predictors: (Constant), KEANDALAN_AKRUAL, KIN, SO, VAK, KA, DKI
b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,271 artinya Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Volatilitas Arus Kas, Siklus Operasi dan Keandalan Akrual dapat mempengaruhi variabel Persistensi Laba sebesar 27,1% sedangkan sisanya sebesar 72,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3.8 Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji t

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
		B	**Std. Error**	**Beta**		**Sig./2**
1	(Constant)	-0,078	0,031		-2,541	0,011	0,005
	DKI	-0,003	0,004	-0,025	-0,767	0,443	0,222
	KIN	0,000	0,000	0,066	2,196	0,028	0,014
	KA	0,012	0,006	0,065	2,056	0,040	0,020
	VAK	0,488	0,031	0,484	15,884	0,000	0,000
	SO	-2,883E-7	0,000	-0,062	-2,094	0,037	0,019
	KEANDALAN_AKRUAL	0,008	0,003	0,091	2,814	0,005	0,003

a. Dependent Variable: PL

3.8.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba

Copyright © 2025 the author, Page 385
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Dewan Komisaris Independen sebesar 0,222 > 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,003, sehingga artinya Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Meski DKI memiliki tugas penting dalam pengawasan dan memastikan transparansi laporan keuangan, peran mereka lebih berfokus pada pencegahan praktik manajemen laba yang berlebihan atau manipulatif, bukan pada peningkatan konsistensi laba itu sendiri. Persistensi laba lebih dipengaruhi oleh karakteristik operasional perusahaan, seperti model bisnis, strategi produksi, dan efisiensi; kondisi ekkonomi makro, termasuk siklus bisnis dan perubahan kebijakan ekonomi, serta kualitas manajemen, yang memengaruhi stabilitas kinerja operasional dan keuangan.

Salah satu komponen kunci dalam pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) adalah dewan komisaris independen. Efektivitas komisaris independen dalam mengawasi manajemen semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris yang tidak memihak akan memungkinkan manajemen bisnis untuk dimintai pertanggungjawaban dan mencapai tujuan untuk mempertahankan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari dan Afriyenti (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris indepeden tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

3.8.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Kepemilikan Institusional sebesar 0,014 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,000, sehingga artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Investor institusional juga dapat mempengaruhi perusahaan dengan mengendalikan tekanan terhadap isu dan aktivitas tertentu selama proses pengambilan keputusan internal melalui manajemen. Oleh karena itu, investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang cenderung besar, sehingga manajer lebih termotivasi dan keinginan untuk mengelola laba berkurang atau meningkatkan kinerja manajer untuk menghasilkan laba daripada memanipulasi laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional, maka laba perusahaan akan semakin persisten. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Huda (2022) dan Ikhsan et al. (2021) yang menemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

3.8.3 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Kualitas Auditor sebesar 0,020 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,012, sehingga artinya Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima.

Auditor Big Four lebih dikenal dibandingkan auditor non-Big Four. Ukuran independensi dan kompetensi KAP dalam mengaudit dan memeriksa laporan keuangan, yang dikenal sebagai AQ, digunakan untuk memastikan keabsahan opini yang diungkapkan dan keakuratan serta keandalan data akuntansi dalam laporan keuangan. AQ ditentukan oleh apakah organisasi yang diaudit oleh auditor tersebut tergabung dengan KAP Big 4 atau tidak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri (2022) dan Mustofiyah (2021) yang menujukkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

3.8.4 Pengaruh Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Volatilitas Arus Kas sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,488, sehingga artinya Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah.

Keuntungan perusahaan sangat bergantung pada arus kas operasi yang stabil. Volatilitas arus kas merujuk pada variasi arus kas aktivitas operasi dari tahun ke tahun, yang dapat memengaruhi tingkat persistensi laba. Persistensi laba adalah kemampuan laba untuk terus bertahan secara konsisten di masa mendatang. Dalam hal ini, informasi tentang arus kas yang stabil dengan sedikit volatilitas menjadi faktor penting. Laporan arus kas perusahaan memberikan data historis mengenai perubahan kas dan setara kas, yang dikelompokkan berdasarkan tiga aktivitas utama: operasi, investasi, dan pendanaan dalam satu periode akuntansi. Stabilitas arus kas, terutama arus kas operasi dengan tingkat volatilitas rendah, menjadi indikator penting untuk mengevaluasi konsistensi laba perusahaan. Dengan arus kas yang stabil, perusahaan dapat menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keuntungan jangka panjang, sekaligus memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan (Utomo et al., 2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sakhina (2024) menujukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

3.8.5 Pengaruh Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Siklus Operasi sebesar 0,019 < 0,05 dengan koefisien beta sebesar -0.000, sehingga artinya Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah.

Siklus operasi adalah jumlah waktu dari komitmen kas atas pembelian hingga penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang panjang dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi,

Copyright © 2025 the author, Page 386
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

dan kesalahan estimasi yang lebih besar yang dapat menyebabkan persistensi laba yang rendah. Siklus operasi yang lebih panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual lebih tidak jelas, dan kurang membantu dalam memprediksi arus kas masa depan (Khasanah & Jasman, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri (2020) yang menujukkan bahwa siklus operasi memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

3.8.6 Pengaruh Keandalan Akrual Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk Keandalan Akrual sebesar 0,003 < 0,05 dengan nilai koefisien beta sebesar +0,008, sehingga artinya Keandalan Akrual berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Jadi hipotesis keenam pada penelitian ini diterima.

Ketika transaksi dilakukan dengan estimasi yang dapat dipercaya, keandalan akrual disesuaikan. Persistensi laba yang lebih rendah akan dihasilkan dari lebih sedikit akrual yang dapat diandalkan. Penerapan konsep akrual merupakan salah satu hal yang mengarah pada profitabilitas yang berkelanjutan. Karena pengukuran akrual yang lebih kuat dalam laporan keuangan menghasilkan persistensi laba yang lebih tinggi, keandalan akrual memiliki dampak yang menguntungkan pada persistensi laba (Riskiya & Africa, 2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hartanto dan Hastuti (2021) yang menunjukkan bahwa keandalan akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sari dan Afriyenti (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris indepeden tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Huda (2022) dan Ikhsan et al. (2021) yang menemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Putri (2022) dan Mustofiyah (2021) yang menujukkan bahwa kualitas auditor memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas Arus Kas berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sakhina (2024) menujukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Siklus Operasi berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri (2020) yang menujukkan bahwa siklus operasi memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Keandalan Akrual berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hartanto dan Hastuti (2021) yang menunjukkan bahwa keandalan akrual memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan. Bagi perusahaan, disarankan untuk meningkatkan keterlibatan kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan, karena terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas kinerja keuangan. Bagi investor, sebaiknya mempertimbangkan faktor kepemilikan institusional, kualitas auditor, volatilitas arus kas, dan siklus operasi dalam pengambilan keputusan investasi, karena faktor-faktor ini berpengaruh terhadap persistensi laba dan menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas kinerja perusahaan.

REFERENCES

Ahmed, A., Sulaiman, M., & Ibrahim, M. (2020). The Role of Independent Commissioners in Earnings Persistence: Evidence from Indonesian Listed Companies. Corporate Governance and Financial Studies, 24(4), 45–61.

Alrobai, F. (2024). Earnings Quality Drivers: Do Firm Attributes and Ownership Structure Matter in Emerging Stock Markets?. MDPI. 13(1).

Ardian, Aldi., Lukman, Hendro., Henny. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. Jurnal Paradigma Akuntansi. 1. 10.24912/jpa.v1i1.7309.

Chen, J., Liu, Y., & Xu, H. (2022). Audit Quality, Earnings Management, and Earnings Persistence: Evidence from Emerging Markets. Journal of Accounting and Public Policy, 41(3), 189–204.

Dayanti, K. (2021). The Effect Of Accrual Reliability, Debt Level And Cash Flow Volatility On Earnings Persistence. IJESSS, 2(1). https://journalkeberlanjutan.com/index.php/ijesss/article/view/56

Elzy, A., & Chusnah, N. (2020). "The role of cash flow volatility in earnings management." International Journal of Accounting and Finance.

Fatma, N. (2020). Earnings Persistence, Earnings Power, And Equity Valuation In Consumer Goods Firms. Asian Journal of Accounting Research. 5(1), 3-13.

Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. MSEJ, 4(3). https://journal.yrpipku.com/index.php/msej/article/view/1755

Hartanto, E., dan Hastuti, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Multiparadigma Akuntansi. 3(1), 322-330

Herlambang, D. (2022). The Influence Of Implementation And Quality Of Integrated Reporting On Earnings Quality With Agency Cost As The Moderating Variable. Diponegoro Journal Of Accounting, 11(4), 1-15.

Copyright © 2025 the author, Page 387
This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
Vol 6, No 3, Februari 2025, Hal 376−388
ISSN 2685-869X (media online)
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas
DOI 10.47065/ekuitas.v6i3.6985

Huda, Ihsanul (2022) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Ikhsan, M. A., Suryanto, T., & Rahmawati, R. (2021). Board Independence, Institutional Ownership, and Auditor Quality in Influencing Earnings Persistence. Asian Journal of Accounting and Auditing Studies, 18(4), 145–162.

Jamaluddin, dan Enre, A. (2023). Konstruksi Agency Theory untuk Meminimalisir Asymmetry Information dalam Teori Keuangan Syariah Perspektif Tabligh. POINT: Jurnal Ekonomi & Manajemen, 5(2).

Jameel, S. (2024). The Impact of Audit Characteristics on Earnings Management: Evidence from Dubai Banks. J. Risk Financial Manag. 17(6), 249. https://www.mdpi.com/1911-8074/17/6/249

Jiang, H., Zhao, Q., & Chen, R. (2021). Institutional Ownership and Earnings Persistence: Evidence from China and Indonesia. Journal of Corporate Finance, 45(2), 112–128.

Khasanah, N., & Jasman, A. (2020). "The impact of operating cycle on earnings persistence." Journal of Accounting and Finance.

Kumar, V., & Singh, R. (2022). Independent Board and Earnings Persistence: A Theoretical and Empirical Analysis. Journal of Corporate Governance, 17(3), 102–119.

Lestari, D. (2021). The Role of Independent Commissioners in Enhancing Earnings Persistence: Evidence from Indonesia. Journal of Corporate Governance and Accountability, 18(2), 135–150.

Li, Y., & Wu, L. (2023). The Role of Institutional Ownership in Enhancing Corporate Governance and Earnings Persistence. International Journal of Finance and Accounting, 22(1), 67–81

Li, Z., et al. (2023). "Accrual reliability and its effects on earnings persistence: Evidence from emerging markets." International Journal of Accounting Studies.

Liu, Y., et al. (2021). "Cash flow volatility and its impact on earnings persistence." Journal of Financial Analysis.

Muslikhatun, S. (2023). The Impact of Independent Board of Commissioners on Earnings Persistence in Indonesia. Indonesian Business and Management Journal, 31(2), 201–214.

Mustofiyah, N. (2023). Pengaruh Persistensi Laba, Kualitas Auditor, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Biaya Utang BUMN Sektor Non-Keuangan. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. 25(2), 285-302

Naser, A. (2024). Interaction Impact Of Cash Flow Volatility And Fixed Assets On Debt Maturity Structure In MENA And African Countries. Cogent Business & Management. 11(1).

Nursita, Sakhina. (2024). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Dan Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) 70 Tahun 2018-2023). Other thesis, IAIN SALATIGA.

Puspitasari, E. (2024). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019). Jurnal Industrial Galuh, 6(1).

Putri, Ananda, DIta. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Siklus Operasi Dan Besaran Akrual Terhadap Persistensi Laba. Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.

Putri, N. (2022). Pengaruh Umur Direktur, Kesibukan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi Bisnis. 20(2), 2541-5204

Ramadhani, F. A., & Hunein, I. (2023). The Role of Financial Reporting in Supporting Earnings Persistence: Evidence from Indonesia. Journal of Accounting and Business Research, 29(1), 78–93.

Riskiya, F. U., & Africa, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan), 6(1), 96–113. https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911.

Rivandi, M. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia, 5(2).

Riyadi, F. (2023). "The positive impact of accrual reliability on earnings persistence." Journal of Financial Reporting and Accounting

Sari, Y.M., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 28 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 3(2), 432-449.

Sharma, S., & Singh, P. (2023). "Agency theory and cash flow volatility: An empirical investigation." Financial Management Review.

Utomo, E. N., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Urgensi persistensi laba : Antara Volatilitas Arus Kas , Volatilitas Penjualan dan ukuran perusahaan. AKUNTABEL (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan), 19(4), 786–794.

Valeny, V., Kangga, E., Purba, D. P., & Evadine, R. (2024). Influence of Institutional Ownership, Audit Tenure, Leverage, and Company Size on Earnings Persistence in Consumer Goods Industry . International Journal of Economics Development Research (IJEDR), 5(2), 1524–1534. https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i2.5058

Wang, L., & Zhang, X. (2020). Audit Quality and Earnings Persistence: Evidence from the Big Four and Non-Big Four Auditors. Accounting and Finance Review, 30(2), 101–118

Zhou, Y., et al. (2020). "Operational cycle and its effects on earnings persistence and financial stability." Financial Management Review.

This Journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License